Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS
Volume 3, No 6 – Desember 2025
e-ISSN : 29863104

EDUKASI DAN PEMERIKSAAN DINI KADAR AIR, MINYAK, DAN HIDRASI KULIT : LANGKAH AWAL STRATEGI PROMOTIF-PREVENTIF TERHADAP PERMASALAHAN KULIT PADA MASYARAKAT

Sukmawati Tansil Tan[1]*, Alexander Halim Santoso[2], Bryan Anna Wijaya[3], Disya Gwyneth Aziel[4], Richver Framanto Johan[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Tarumanagara Jakarta
alexanders@fk.untar.ac.id[2], bryanaw47@gmail.com[3],
,richver.405230091@stu.untar.ac.id[5]

Received: 27-11-2025	Revised: 04-12-2025	Approved: 17-12-2025

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lansia terhadap kesehatan kulit melalui edukasi dan pemeriksaan dini kadar air, minyak, dan hidrasi kulit sebagai langkah awal strategi promotif-preventif. Metode pengabdian yang digunakan adalah kegiatan skrining non-invasif menggunakan skin analyzer pada 99 partisipan lansia di Gereja Asisi, Jakarta Selatan, yang mencakup penyuluhan, pemeriksaan kadar air, minyak, dan hidrasi kulit, serta edukasi mengenai perawatan kulit dan faktor risiko kulit kering. Hasil pengabdian menunjukkan mayoritas peserta perempuan (71,7%) dengan rerata usia 71,85 ± 8,08 tahun; 30,3% partisipan memiliki kadar air kulit kategori dry, 62,6% oily; 66,7% memiliki kadar minyak berlebih; dan 79,8% termasuk kategori hidrasi moist dengan rerata hidrasi 54,28% ± 7,91. Temuan ini mengindikasikan variasi karakteristik kulit yang signifikan berdasarkan usia dan jenis kelamin, serta pentingnya intervensi edukatif dan perawatan kulit yang sesuai dengan kondisi individu. Simpulan, program pengabdian ini efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan kulit, mendukung identifikasi dini masalah kulit, serta menjadi dasar strategi promotif-preventif yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Kulit Kering, Hidrasi Kulit, Kadar Air, Kadar Minyak, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Xerosis cutis merupakan kondisi kulit yang sangat umum pada populasi lanjut usia. Berbagai penelitian melaporkan bahwa prevalensinya berkisar antara 53% hingga 55,6% pada kelompok usia lansia tua. Tingginya angka prevalensi ini menunjukkan bahwa xerosis cutis merupakan salah satu masalah dermatologis yang signifikan pada populasi geriatri, dengan berbagai faktor risiko yang berperan, termasuk perubahan fisiologis kulit akibat penuaan, penurunan fungsi kelenjar sebasea dan keringat, serta faktor lingkungan (Yao et al., 2023). Xerosis cutis (kulit kering) dilaporkan memiliki prevalensi yang sangat bervariasi secara global, yakni antara 5,4% hingga 85,5% pada populasi berusia ≥50 tahun, dengan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor demografis, kondisi klinis, serta metode diagnostik yang digunakan. Variabilitas prevalensi tersebut menegaskan bahwa xerosis cutis merupakan beban kesehatan kulit yang meluas, yang tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas hidup, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, memperburuk kondisi inflamasi kronis, serta berpotensi menimbulkan komplikasi dermatologis jangka panjang (Urban et al., 2021; Yao et al., 2023).

Secara regional di Asia Tenggara, studi menunjukkan peningkatan insiden kulit kering dan gangguan barrier yang sejalan dengan urbanisasi dan perubahan iklim. Prevalensi kulit kering di kalangan lansia di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Malaysia dan Filipina, berada pada kisaran 30%–70%, yang dipengaruhi oleh paparan polutan udara dan kelembapan rendah. (Mujahid, 2025) Angka kejadian kulit kering di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup luas. Pada kelompok remaja, prevalensinya dilaporkan sekitar 3%, dengan peningkatan pada kelompok usia 15–18 tahun. Pada

perempuan berusia lebih dari 25 tahun, prevalensi mencapai sekitar 12%, dan meningkat secara signifikan pada kelompok usia 35–44 tahun, yakni sekitar 80–85%. Secara keseluruhan, prevalensi kulit kering di Indonesia diperkirakan berkisar antara 50% hingga 80% yang mencerminkan tingginya beban masalah dermatologis ini pada populasi. Di Jakarta, prevalensi kasus kulit kering (xerosis cutis) juga tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) sebagai rumah sakit rujukan nasional, pada periode tahun 2008 hingga 2013 dilaporkan prevalensi xerosis cutis mencapai 63,78% (Rawung et al., 2025).

Tingginya angka kejadian xerosis cutis merupakan hasil interaksi berbagai faktor risiko. Defisiensi asupan cairan, pola makan dengan kandungan gula tinggi, kebiasaan merokok, serta paparan radikal bebas lingkungan berperan penting dalam menurunkan fungsi dan integritas sawar kulit. Di samping itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya evaluasi hidrasi kulit dan terbatasnya ketersediaan sarana skrining yang memadai menyebabkan keterlambatan dalam proses identifikasi dini. Penerapan metode skrining non-invasif menggunakan skin analyzer memberikan nilai tambah karena mampu menghasilkan parameter kuantitatif yang akurat mengenai kadar air, sebum, dan tingkat hidrasi kulit, sehingga memungkinkan dilakukannya intervensi yang lebih tepat sasaran serta berorientasi pada pencegahan komplikasi dermatologis jangka panjang (Martin et al., 2025; Passeron et al., 2020; Skayem et al., 2024; Yudhitiara et al., 2023).

METODE KEGITAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Asisi, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, dengan sasaran utama populasi lansia yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi dan pemeriksaan terkait kadar air, minyak, dan hidrasi kulit. Program ini bertujuan untuk melakukan skrining status hidrasi kulit, kadar air, dan minyak sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan kulit serta kualitas hidup masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hidrasi kulit, kadar air, dan minyak, serta faktor risiko kulit kering, sekaligus pencegahan komplikasi dermatologis yang dapat timbul akibat dehidrasi dan ketidakseimbangan kadar minyak kulit.

Rangkaian kegiatan mencakup penyuluhan mengenai pentingnya menjaga hidrasi kulit dan dampaknya terhadap kesehatan secara keseluruhan, pemeriksaan kadar hidrasi kulit menggunakan skin analyzer untuk menilai kadar air, minyak, dan hidrasi kulit, serta edukasi tentang penerapan pola perawatan kulit yang sesuai dengan jenis kulit, konsumsi air yang cukup, dan pengelolaan kesehatan kulit secara holistik. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih produk perawatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan kulit, serta meningkatkan kesadaran peserta tentang faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan kulit, seperti paparan sinar matahari, pola makan, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Hasil pemeriksaan diklasifikasikan berdasarkan kriteria: Parameter kadar minyak diklasifikasikan dalam tiga kategori: *dry* (<19%), neutral (19–29%), dan *oily* (>29%). Sedangkan kadar air dibedakan menjadi tiga kelompok: *dry* (<40%), neutral (40–60%), dan *excessive* (>60%). Untuk hidrasi, terdapat lima tingkat klasifikasi, yaitu: *dry* (<34%), *slightly dry* (34–37%), normal (38–42%), *slightly moist* (43–46%), dan *moist* (>46%). Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan registrasi peserta, yang kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai tahapan pemeriksaan yang akan

dilakukan, termasuk prosedur pengukuran kadar air dan minyak kulit. Sebelum pemeriksaan dimulai, seluruh peserta diminta untuk memberikan informed consent sebagai bentuk persetujuan atas pemeriksaan yang akan dilakukan. Pemeriksaan kadar air kulit dilakukan secara non-invasif menggunakan skin analyzer pada area lengan bawah, dengan hasil yang langsung dicatat dan disampaikan kepada peserta. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai status hidrasi kulit setiap individu, serta interpretasi yang relevan terkait kondisi hidrasi, kadar air, dan minyak kulit.

Gambar 1. Pemeriksaan dan Pengukuran Kadar Air, Minyak dan Hidrasi Kulit

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menerapkan pendekatan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) digunakan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program skrining kadar air, minyak, dan hidrasi kulit. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menyusun tahapan program secara sistematis dan terstruktur, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan model ini, program tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam aspek promotif dan preventif untuk peningkatan kesehatan kulit masyarakat.

- Perencanaan *(Plan)*
  Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait masalah kulit, khususnya kulit kering, yang sering dialami oleh kelompok lanjut usia dan individu yang terpapar lingkungan dengan kelembapan rendah. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan kegiatan, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai status kadar air, minyak, dan hidrasi kulit masyarakat serta meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kelembapan kulit. Persiapan meliputi penyusunan jadwal kegiatan, penetapan lokasi, pengadaan alat skin analyzer, serta koordinasi dengan tenaga medis, akademisi, dan mahasiswa yang akan terlibat dalam program.
- Pelaksanaan *(Do)*
  Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta dan pengambilan informed consent untuk memastikan partisipasi yang sukarela. Selanjutnya, peserta

menjalani wawancara singkat terkait kebiasaan perawatan kulit, pola konsumsi air, serta faktor lingkungan yang memengaruhi kelembapan kulit. Pemeriksaan kadar air, minyak, dan hidrasi kulit dilakukan secara non-invasif menggunakan skin analyzer pada area lengan bawah. Hasil pemeriksaan diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: Parameter kadar minyak diklasifikasikan dalam tiga kategori: *dry* (<19%), neutral (19–29%), dan *oily* (>29%). Sedangkan kadar air dibedakan menjadi tiga kelompok: dry (<40%), neutral (40–60%), dan excessive (>60%). Untuk hidrasi, terdapat lima tingkat klasifikasi, yaitu: *dry* (<34%), *slightly dry* (34–37%), normal (38–42%), *slightly moist* (43–46%), dan *moist* (>46%). Setiap peserta hanya menjalani pemeriksaan sekali, dan hasil yang diperoleh dikumpulkan tanpa mencantumkan identitas individu untuk menjaga kerahasiaan data. Setelah pemeriksaan, peserta menerima edukasi mengenai pentingnya hidrasi kulit, faktor risiko kulit kering, serta strategi pencegahan dengan perawatan yang tepat dan konsumsi air yang cukup.

- Evaluasi *(Check)*
  Data hasil pemeriksaan dianalisis untuk mengidentifikasi peserta dengan kondisi kulit kering berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sebaran status hidrasi kulit di kalangan populasi sasaran, serta mengidentifikasi kelompok yang membutuhkan intervensi lebih lanjut, seperti berdasarkan usia, jenis kelamin, dan faktor risiko lainnya. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran tentang kondisi hidrasi kulit di komunitas dan membantu dalam perencanaan intervensi yang lebih tepat.
- Tindak Lanjut *(Act)*
  Peserta yang teridentifikasi memiliki kulit kering diberikan konseling pribadi mengenai perawatan kulit yang tepat, seperti penggunaan pelembap yang sesuai dan penghindaran faktor-faktor yang dapat memicu kekeringan kulit. Selain itu, peserta disarankan untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan fasilitas kesehatan jika diperlukan. Edukasi berkelanjutan dilakukan untuk mendorong perilaku hidup sehat, seperti peningkatan konsumsi air, pemilihan produk perawatan kulit yang tepat, serta pemantauan mandiri kondisi kulit. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga hidrasi kulit dan mendukung keberlanjutan strategi promotif-preventif dalam menjaga kesehatan kulit dan kualitas hidup masyarakat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan skrining kesehatan kulit yang melibatkan 99 partisipan lansia ini memberikan gambaran awal mengenai profil usia, jenis kelamin, serta kondisi hidrasi dan sebum partisipan. Berdasarkan data demografi, mayoritas peserta adalah perempuan (71,7%), sedangkan laki-laki tercatat 28,3%. Rerata usia partisipan mencapai 71,85 tahun (SD = 8,08) dengan rentang usia 40 hingga 88 tahun. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebanyak 30 partisipan (30,3%) memiliki kulit kering *(dry),* 7 partisipan (7,1%) memiliki kulit normal, dan 62 partisipan (62,6%) memiliki kulit berminyak *(oily).* Rerata kadar air kulit partisipan adalah 56,52% (SD = 29,48) dengan nilai minimum 7,25% dan maksimum 95,5%. Pada pemeriksaan kadar minyak kulit, ditemukan 23 partisipan (23,2%) dengan kulit kering, 10 partisipan

(10,1%) dengan kulit normal, dan 66 partisipan (66,7%) dengan produksi minyak berlebih. Rerata kadar minyak kulit tercatat 27,97% (SD = 13,31) dengan rentang 4,55% hingga 62,5%. Sementara untuk tingkat hidrasi kulit, mayoritas partisipan (79,8%) memiliki kulit yang tergolong lembap *(moist),* diikuti oleh 9,1% agak lembap *(slightly moist),* 8,1% normal, 2% agak kering *(slightly dry),* dan 1% kering *(dry).* Rerata kadar hidrasi kulit adalah 54,28% (SD = 7,91) dengan rentang 27,5% hingga 65%. Temuan ini menunjukkan variasi karakteristik kulit yang cukup beragam pada populasi lansia di wilayah ini, dengan kecenderungan mayoritas memiliki kulit berminyak namun dengan tingkat hidrasi yang baik. Hasil ini mengindikasikan pentingnya edukasi perawatan kulit yang tepat sesuai dengan jenis kulit masing-masing individu.

Tabel 1.
Data Karakteristik Responden

Parameter	N (%)	Rerata (SD)	Med (Min – Max)
Usia (tahun)	98 (100%)	71,85 (8,08)	73 (40 – 88)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	28 (28,3%)		
Perempuan	71 (71,7%)		
Kadar Air Kulit (%)		56,52 (29,48)	71,2 (7,25 – 95,5)
Dry	30 (30,3%)		
Neutral	7 (7,1%)		
Oily	62 (62,6%)		
Kadar Minyak Kulit (%)		27,97 (13,31)	33,3 (4,55 – 62,5)
Dry	23 (23,2%)		
Neutral	10 (10,1%)		
Excessive	66 (66,7%)		
Kadar Hidrasi Kulit (%)		54,28 (7,91)	59 (27,5 – 65)
Dry	1 (1%)		
Slightly Dry	2 (2 %)		
Normal	8 (8,1%)		
Slighly Moist	9 (9,1%)		
Moist	79 (79,8%)		

Berdasarkan analisis stratifikasi jenis kelamin, terlihat perbedaan yang signifikan dalam karakteristik kulit antara partisipan laki-laki dan perempuan. Pada tingkat hidrasi kulit, perempuan menunjukkan rerata kadar hidrasi yang lebih tinggi (58,94%) dibandingkan laki-laki (44,00%). Kategori hidrasi kulit perempuan didominasi oleh kulit lembap *(moist),* sementara laki-laki lebih banyak berada dalam kategori agak kering (slightly dry). Berdasarkan kadar minyak kulit, laki-laki menunjukkan rerata kadar minyak yang lebih tinggi (28,23%) dibandingkan perempuan (27,97%). Analisis lebih detail mengungkapkan bahwa pada kategori kulit berminyak (oily), laki-laki memiliki kadar minyak rata-rata 58,68%, sedangkan perempuan sebesar 54,71%. Sebaliknya, pada kategori kulit kering *(dry),* perempuan menunjukkan kadar minyak yang lebih tinggi (15,94%) dibandingkan laki-laki (11,83%). Sementara untuk kadar air kulit, perempuan menunjukkan nilai yang lebih tinggi secara keseluruhan dengan rerata 76,51% dibandingkan laki-laki yang memiliki rerata 53,10%.

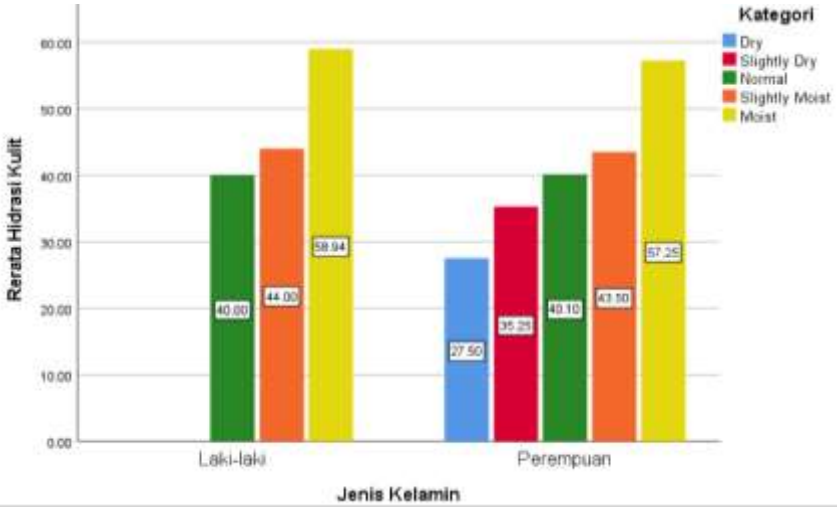

Gambar 2. Gambaran Rerata Kadar Hidrasi Kulit berdasarkan Jenis Kelamin

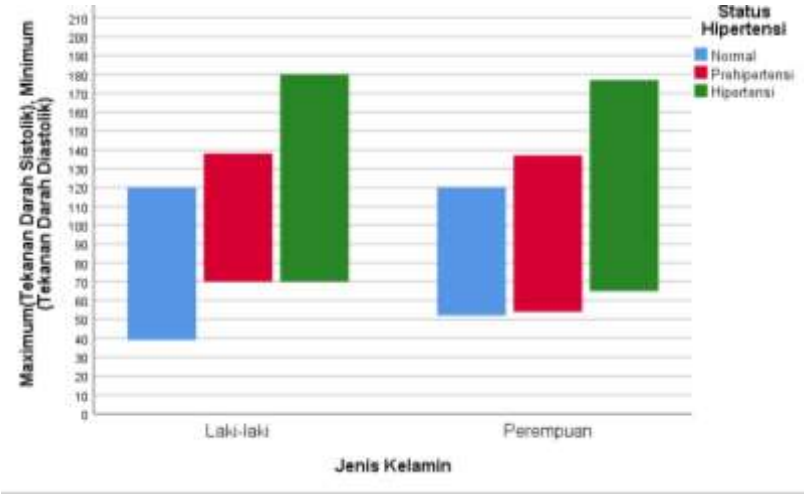

Gambar 3. Gambaran Rerata Kadar Minyak Kulit berdasarkan Jenis Kelamin

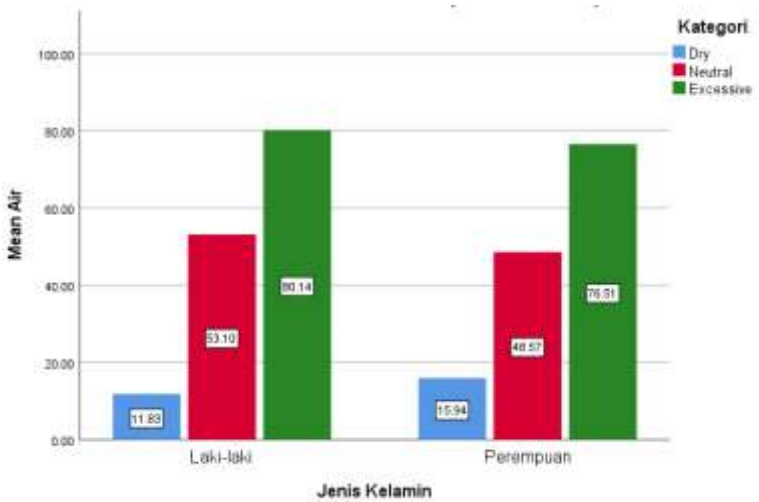

Gambar 4. Gambaran Rerata Kadar Air Kulit berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data kadar hidrasi, minyak, dan air kulit pada populasi lansia (rentang usia 40-86 tahun), teridentifikasi pola variasi parameter kulit yang signifikan secara klinis. Data menunjukkan bahwa kadar hidrasi kulit tertinggi ditemukan pada kelompok usia 70-79 tahun dengan predominansi kategori *"Moist",* sementara kadar terendah terdapat pada kelompok 40-49 tahun dengan prevalensi kategori *"Dry"* yang signifikan. Lalu untuk parameter sebum, diamati puncak produksi minyak pada kelompok usia 60-69 tahun dengan karakteristik *"Oily",* diikuti penurunan progresif pada kelompok usia lebih lanjut (>80 tahun) yang didominasi kategori *"Dry".* Pola serupa terlihat pada kadar air kulit dimana kelompok usia 70-79 tahun menunjukkan nilai optimal, sedangkan kelompok usia muda (40-49 tahun) justru menunjukkan kecenderungan kulit kering.

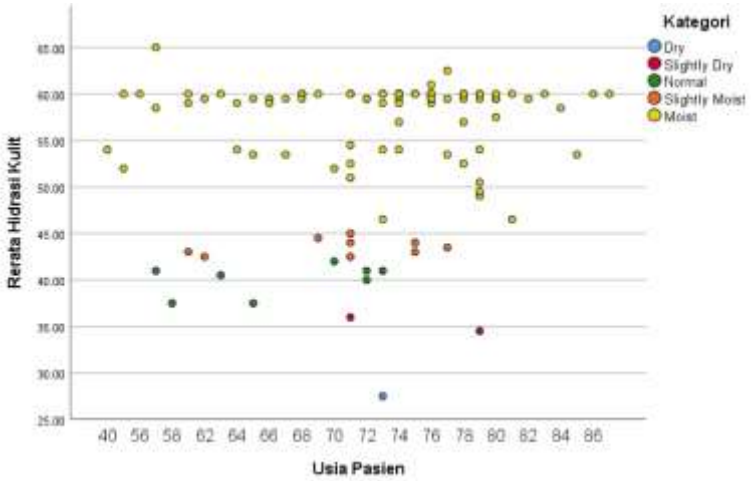

Gambar 5. Gambaran Rerata Kadar Hidrasi Kulit berdasarkan Usia

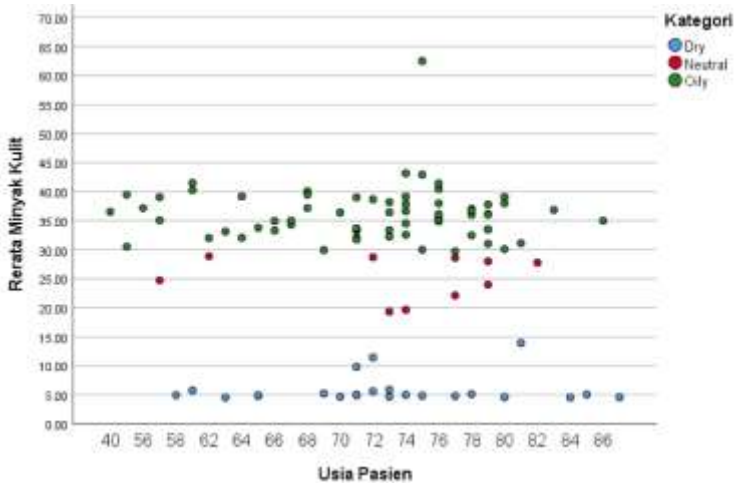

Gambar 6. Gambaran Rerata Kadar Minyak Kulit berdasarkan Usia

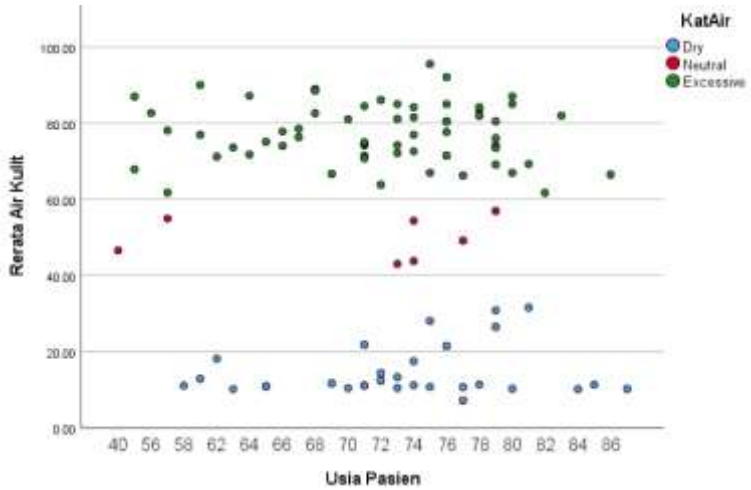

Gambar 7. Gambaran Rerata Kadar Air Kulit berdasarkan Usia

Analisis terhadap 99 partisipan lansia menunjukkan beberapa temuan kunci: mayoritas perempuan (71,7%), rerata usia 71,9 ± 8,1 tahun; 30,3% partisipan memiliki status kadar air kulit dikategorikan *dry,* 62,6% dikategorikan *oily* menurut pengukuran kadar air, rerata kadar air 56,52% (SD 29,48); rerata kadar minyak 27,97% (SD 13,31) dengan 66,7% pada kategori produksi minyak berlebih; dan 79,8% partisipan termasuk kategori hidrasi moist dengan rerata hidrasi 54,28% (SD 7,91). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar individu memperlihatkan tanda-tanda produksi sebum berlebih, status hidrasi kulit sebagai indikator fungsi sawar epidermis relatif tetap terjaga pada mayoritas subjek, yang dimana intervensi yang lebih terarah, meliputi pemilihan produk yang seimbang antara pengendalian sebum dan pemeliharaan hidrasi, serta edukasi mengenai asupan cairan dan perilaku perawatan kulit yang sesuai dapat memberikan manfaat yang lebih optimal (Shiohara & Mizukawa, 2024; Zhang et al., 2024).

Hasil kegiatan ini menunjukkan kesesuaian sekaligus perbedaan dengan laporan sebelumnya. Pada populasi lanjut usia, literatur umumnya menekankan tingginya prevalensi xerosis; namun dalam kajian ini proporsi subjek dengan kategori *"dry"* berdasarkan kadar air relatif lebih rendah (30,3%), sementara mayoritas berada pada kategori *"moist"* untuk hidrasi (79,8%). Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi indikator yang digunakan (pengukuran kadar air vs indeks hidrasi), serta karakteristik demografis sampel, termasuk tingginya proporsi perempuan dan rerata usia lanjut. (Chicharro-Luna et al., 2024; Rawung et al., 2025; Skayem et al., 2024; Yao et al., 2023) Aspek lain yang menonjol adalah tingginya proporsi peserta dengan kategori *"oily"* pada parameter minyak (66,7%), yang lebih besar dibandingkan laporan geriatrik lainnya yang biasanya akan menunjukkan penurunan produksi sebum seiring bertambahnya usia (Ahmed et al., 2022; Hou et al., 2022).

Analisis stratifikasi menunjukkan adanya perbedaan bermakna berdasarkan jenis kelamin, dengan perempuan memiliki rerata hidrasi kulit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki menunjukkan kecenderungan kadar minyak lebih tinggi. Secara fisiologis, hal ini dapat dijelaskan oleh peran estrogen dalam mempertahankan hidrasi melalui peningkatan retensi air epidermis dan pengurangan transepidermal water loss (TEWL), sedangkan androgen diketahui merangsang aktivitas kelenjar sebasea sehingga meningkatkan sekresi sebum. Selain itu, pola umur

memperlihatkan distribusi non-linear, dengan puncak hidrasi pada kelompok usia 70–79 tahun, puncak sebum pada 60–69 tahun, dan kulit relatif lebih kering pada 40–49 tahun. Variasi ini kemungkinan dipengaruhi interaksi faktor hormonal, proses penuaan, serta kondisi komorbiditas, di samping gaya hidup dan lingkungan. Asupan cairan memadai tetap penting dalam mempertahankan hidrasi kulit, meskipun perilaku konsumsi cairan tidak selalu berfluktuasi secara signifikan, menandakan bahwa pengaruh hormonal lebih dominan dibanding perilaku asupan. Di sisi lain, paparan polutan dapat memperburuk status kulit dengan meningkatkan stres oksidatif dan merusak fungsi sawar, yang berimplikasi pada penurunan hidrasi serta peningkatan kerentanan kulit terhadap gangguan eksternal (Cornejo Ulloa et al., 2024; Lephart & Naftolin, 2021; Zaplatosch et al., 2022; Zomer & Cooke, 2023).

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat yang tidak hanya tercermin dari data prevalensi yang berhasil diperoleh, tetapi juga dari peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi, deteksi dini individu berisiko, serta penguatan peran kader kesehatan sebagai fasilitator *continuity of care* di tingkat komunitas. Keterlibatan mitra lokal, dalam hal ini Gereja Asisi beserta kader kesehatannya, terbukti krusial dalam memobilisasi peserta, menyediakan sarana, dan menjamin keberlangsungan program, meskipun keterbatasan seperti jumlah sampel yang kecil, sifat partisipasi sukarela, ketiadaan tindak lanjut jangka panjang, serta potensi bias pengukuran tetap perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Implikasi kegiatan ini menegaskan perlunya skrining hidrasi kulit rutin dan edukasi berkelanjutan yang terintegrasi dengan layanan puskesmas atau posyandu lansia, serta penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan jumlah sampel lebih besar untuk menilai dampak intervensi secara komprehensif. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi penting sebagai model promotif-preventif berbasis komunitas dalam menjaga kesehatan kulit, meningkatkan kualitas hidup lansia, dan membuka peluang replikasi di wilayah lain dengan konteks demografis serupa.

KESIMPULAN

Bahwa efektivitas dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan berbasis evidence dalam perawatan kulit yang mempertimbangkan variabel jenis kelamin, usia, dan karakteristik individu. Program skrining berbasis komunitas ini berperan penting dalam identifikasi awal masalah kulit dan menyediakan dasar ilmiah untuk intervensi promotif-preventif yang terarah. Keberlanjutan program serupa di tingkat komunitas direkomendasikan untuk meningkatkan literasi kesehatan kulit masyarakat dan mengembangkan strategi penanganan masalah kulit yang komprehensif. Kolaborasi multidisiplin antara tenaga kesehatan, peneliti, dan masyarakat diperlukan untuk optimalisasi hasil untuk kesehatan kulit pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, N. S., Foote, J. B., & Singh, K. K. (2022). Impaired Mitochondria Promote Aging-Associated Sebaceous Gland Dysfunction and Pathology. *The American Journal of Pathology*, *192*(11), 1546–1558. https://doi.org/10.1016/j.ajpath.2022.07.006

Chicharro-Luna, E., Zúnica-García, S., Martinez-Algarra, C., & Gracia-Sánchez, A. (2024). Age-related variations in stratum corneum hydration in the foot. *Maturitas*, *189*, 108104. https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2024.108104

Cornejo Ulloa, P. E., Krom, B. P., Schoonmade, L. J., & van der Veen, M. H. (2024). Sex

steroid hormones: an overlooked yet fundamental factor in oral homeostasis in humans. *Frontiers in Endocrinology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fendo.2024.1400640

Hou, X., Wei, Z., Zouboulis, C. C., & Ju, Q. (2022). Aging in the sebaceous gland. *Frontiers in Cell and Developmental Biology*, *10*. https://doi.org/10.3389/fcell.2022.909694

Lephart, E. D., & Naftolin, F. (2021). Menopause and the Skin: Old Favorites and New Innovations in Cosmeceuticals for Estrogen-Deficient Skin. *Dermatology and Therapy*, *11*(1), 53–69. https://doi.org/10.1007/s13555-020-00468-7

Martin, M., Chantemargue, B., & Trouillas, P. (2025). Skin Hydration by Natural Moisturizing Factors, a Story of H-Bond Networking. *The Journal of Physical Chemistry B*, *129*(3), 844–852. https://doi.org/10.1021/acs.jpcb.4c05473

Mujahid, S. I. A. (2025). Risk Factor in Senile Xerosis. *PROMOTOR*, *8*(2), 301–309. https://doi.org/10.32832/pro.v8i2.1142

Passeron, T., Krutmann, J., Andersen, M. L., Katta, R., & Zouboulis, C. C. (2020). Clinical and biological impact of the exposome on the skin. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, *34*(S4), 4–25. https://doi.org/10.1111/jdv.16614

Rawung, T. T. J., Kapantow, M. G., & Mawu, F. O. (2025). Overview Of The Level Of Knowledge, Attitudes, And Behaviors Of Moisturiser Use In Students. *Jurnal Impresi Indonesia*, *4*(2), 1146–1158. https://doi.org/10.58344/jii.v4i2.6299

Shiohara, T., & Mizukawa, Y. (2024). The Neglected Beneficial Role of Sweat in Atopic Dermatitis Is Spotlighted at Last. *Journal of Investigative Dermatology*, *144*(10), 2114–2116. https://doi.org/10.1016/j.jid.2024.05.003

Skayem, C., Bouaziz, J., Taieb, C., Demessant-Flavigny, A. L., Le Floc'h, C., Seite, S., & Seneschal, J. (2024). Impact of xerosis cutis, with or without skin disease, on health-related quality of life: A prospective study. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, *38*(6). https://doi.org/10.1111/jdv.19661

Urban, K., Chu, S., Giesey, R. L., Mehrmal, S., Uppal, P., Delost, M. E., & Delost, G. R. (2021). Burden of skin disease and associated socioeconomic status in Asia: A cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 1990-2017. *JAAD International*, *2*, 40–50. https://doi.org/10.1016/j.jdin.2020.10.006

Yao, D., Gong, X., Ma, Y., Gong, T., & Wang, G. (2023). The prevalence and interventions of xerosis cutis among older adults: A systematic review and meta-analysis. *Geriatric Nursing*, *54*, 219–228. https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2023.09.018

Yudhitiara, N., Tan, S. T., Yogie, G. S., Wijaya, D. A., Satyanegara, W. G., Nathaniel, F., Kurniawan, J., Moniaga, C. S., Firmansyah, Y., Santoso, A. H., Mandalika, A., & Soebrata, L. (2023). Korelasi Kadar Gula Darah Sewaktu dengan Kadar Air dan Sebum Kulit di Rukun Warga (RW) 008 Kelurahan Cipondoh. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, *3*(11), 3763–3771. https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11607

Zaplatosch, M. E., Bechke, E. E., Goldenstein, S. J., Biffle, M. G., Wideman, L., & Adams, W. M. (2022). The Influence Of Menstrual Cycle Phase On Fluid Intake And Urinary Hydration Markers. *Medicine & Science in Sports & Exercise*, *54*(9S), 419–420. https://doi.org/10.1249/01.mss.0000880340.18876.f2

Zhang, J., Wu, F., Wang, J., Qin, Y., & Pan, Y. (2024). Unveiling the Metabolomic Profile of Oily Sensitive Skin: A Non-Invasive Approach. *International Journal of Molecular*

Sciences, *25*(20), 11033. https://doi.org/10.3390/ijms252011033

Zomer, H. D., & Cooke, P. S. (2023). Targeting estrogen signaling and biosynthesis for aged skin repair. *Frontiers in Physiology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fphys.2023.1281071